

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PENDIDIKAN SEKS
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

NURUL FATIMAH

NIM: 07470049

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fatimah

NIM : 07470049

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Juni 2011
Yang menyatakan



Nurul Fatimah
NIM: 07470049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nurul Fatimah
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Fatimah
NIM : 07470049
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Seks Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 09 Juni 2011
Pembimbing


Dra. Nadlifah, M.Pd
NIP.19680708 199403 2 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Fatimah
NIM : 07470049
Judul Skripsi : Peran Guru BK dalam Pendidikan Seks pada Peserta Didik Kelas XI di SMK N 4 Yogyakarta.


Yang sudah dimunaqosahkan pada hari Jumat tanggal 17 Juni 2011 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Juli 2011

Konsultan,


Dra. Nadiah, M.Pd
NIP.19680708 199403 2 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.011/055/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Peran Guru BK Dalam Pendidikan Seks
Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK N 4
Yogyakarta.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurul Fatimah

NIM : 07470049

Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat 17 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nadliyah, M.Pd.

NIP.19680708 199403 2 003

Penguji I

Penguji II

Dra. Nur Rohmah, M.Ag.
NIP. 19550823 198303 2 002

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 150246924

Yogyakarta, 07 JUL 2011

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.¹

(QS. An-Nuur: 30)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Tim Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamsil Cipta Media, 2003), hal. 353.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

NURUL FATIMAH. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam pendidikan seks pada Peserta Didik kelas XI Di SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah melihat kondisi para remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang berkembang di masyarakat. Secara umum, kaum remaja lebih terbuka menerima ide-ide baru, dan lebih intensif mempergunakan teknologi baru untuk mencari informasi dari pada orang tuanya. Sayangnya, ide-ide dan pengertian kebudayaan barat tentang pengertian masalah seks yang diambil dari media massa sering keliru. Maka dari itu SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya memiliki ruang atau wadah untuk memberikan bimbingan dan layanan kepada peserta didik, adapun layanan yang diberikan adalah layanan informasi tentang pendidikan seks yaitu pendidikan kesehatan reproduksi. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan seks, peran guru BK dalam pendidikan seks, faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di sekolah SMK Negeri 4 Yogyakarta, Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sudah ditanyakan.

Hasil penelitian menunjukkan: pelaksanaan pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan secara klasikal dan konseling, materi yang digunakan adalah materi tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh oleh PKBI DIY, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi kelompok, pemutaran film, papan bimbingan, penyebaran liflet. Sedangkan peran guru BK di SMK Negeri 4 Yogyakarta selain sebagai panyampai materi pendidikan seks beliau juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, control siswa, motivator dan public figure. Tujuan pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah memberikan edukasi seksual tentang kesehatan reproduksi kepada generasi muda khususnya peserta didik SMK Negeri 4 Yogyakarta, supaya tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi dan terhindar dari penyimpangan seksual.

Keyword: Peran Guru BK, Pendidikan Seks

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penyusun dalam mengarungi proses pembelajaran akademik di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Seks Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 4 Yogyakarta”**. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan dalam perkuliahan.
3. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd selaku Pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan, membimbing, dan mencurahkan ide kepada penulis.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Sentot Hargiardi, selaku Kepala Sekolah, segenap konselor/guru BK serta peserta didik kelas XI. Terimakasih atas bantuannya kepada penulis selama melakukan penelitian di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

6. Kedua orang tuaku ayahanda Suradi dan ibunda Siti Alsumi tercinta yang tidak pernah berhenti mendo'akan penulis, Kakak-Kakak dan adik-adikku yang kusayangi serta segenap keluarga di kampung halaman. Terimakasih atas dukungannya baik berupa moril, maupun materil, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman Kos Wisma Ana, teman-teman KI angkatan 2007 dan teman-teman PPL-KKN yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis.
8. Khusus buat suamiku tercinta Virdhian Rahmuadi yang selalu memberi motivasi serta dukungan dan kasih sayang yang selalu menghiasi hari-hariku.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca demi hasil yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat buat semua. Amin.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nurul Fatimah
NIM. 07470049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA.....	32
A. Letak Geografis.....	32

B. Sejarah Berdiri dan Latar Belakang	33
C. Profil SMK Negeri 4 Yogyakarta.....	34
D. Visi dan Misi Sekolah.....	36
E. Tujuan Sekolah.....	36
F. Program Keahlian.....	37
1. Tata Boga	37
2. Tata Busana	39
3. Akomodasi Perhotelan	40
4. Tata Kecantikan Rambut	40
5. Tata Kecantikan Kulit.....	41
6. Usaha Perjalanan Wisata.....	42
G. Kerjasama	43
H. Struktur Organisasi Sekolah	43
I. Keadaan Guru,Karyawan dan peserta didik.....	48
1. Guru	49
2. Karyawan	50
3. Peserta Didik	52
J. Keadaan guru BK di SMK Negeri 4 Yogyakarta.....	54
1. Struktur organisasi BK di SMK Negeri 4 Yogyakarta	54
2. Tugas dan Wewenang BK di SMK Negeri 4 Yogyakarta	58
K. Sarana dan Prasarana BK di SMK Negeri 4 Yogyakarta	61
BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	62
A. Pelaksanaan Pendidikan Seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta.....	62
1. Proses masuknya pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta	62

2. Tujuan Pendidikan Seks Di SMK Negeri 4 Yogyakarta	63
3. Materi Pendidikan Seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta.....	66
4. Metode Pendidikan Seks	69
5. Evaluasi	77
B. Peran Guru BK dalam Pendidikan Seks	78
1. Menyampaikan materi	78
2. Fasilitator	81
3. Pembimbing	84
4. Kontrol Siswa	89
5. Motivator	92
6. Publik Figur	92
C. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta	94
1. Faktor Pendukung.....	94
2. Faktor Penghambat	95
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran	99
C. Kata Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Tenaga Pengajar	49
Tabel 2: Jumlah Bidang-Bidang Karyawan	50
Tabel 3: Jumlah Peserta didik Akademik Tahun pelajaran 2010/2011	52
Tabel 4: Jumlah guru BK	56
Table 5: sarana dan prasarana	60



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	Foto Dokumentasi
Lampiran III	Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran V	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	Surat Ijin Penelitian
Lampiran VII	Daftar Riwayat Hidup Penulis
Lampiran VIII	Sertifikat PPL I
Lampiran IX	Sertifikat PPL-KKN 2010
Lampiran X	Sertifikat TOEFL
Lampiran XI	Sertifikat TOAFL
Lampiran XII	Sertifikat ICT
Lampiran XIII	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan, pendidik atau guru berfungsi sebagai penanggung jawab atas perkembangan anak-anak didiknya sekaligus sebagai media informasi bagi peserta didiknya, yang dimaksud guru disini adalah guru pembimbing yang memberikan bimbingan, arahan, serta pengajaran tentang pendidikan seks. Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks.¹

Berbicara tentang pendidikan seks tidak bisa dilepaskan pada sikap masyarakat untuk menerima ataupun menolak disosialisasikannya seks pada khalayak umum. Penolakan masyarakat tersebut didasarkan pada sikap masyarakat yang menganggap bahwa seks adalah suatu hal yang tabu dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka, apalagi dengan anak-anak atau remaja. Anggapan tersebut tidak salah, karena pada saat itu masyarakat memahami seks dengan makna sempit, yaitu “senggama”. Padahal senggama merupakan bagian dari pendidikan seks. Alasan tersebut, menjadikan para orang tua, guru untuk tidak membicarakan mengenai seksualitas pada anak-anaknya. Padahal

¹ Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Seks (Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*, Alih bahasa Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dan Jalaluddin Rahmat, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 1.

sikap mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakan secara terbuka tetapi tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.²

Di samping itu juga, karena pendapat mereka sedikit banyak mendapat dorongan secara nyata dengan meluasnya dekadensi moral dan gejala yang tidak sehat dalam masyarakat, seperti kejahatan moral di kalangan remaja, pemerkosaan, *free* seks dan lain sebagainya. Islam menganggap bahwa pendidikan seks bukanlah suatu hal yang tabu. Bahkan penjelasan tersebut menjadi suatu kewajiban jika dilihat dari pesan-pesan firman Allah surat Al-Baqarah dan hadist HR. Hakim dan Abu Daud yang menjelaskan diperbolehkannya menjelaskan pendidikan seks pada anak:³

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita diwaktu haidh, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁴

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hal. 157

³ Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathouth, *Pendidikan Seks*, (judul asli “tarbiyah al Aulad Fi al-islam”) penerjemah Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 113.

⁴ Tim Terjemah Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1974), hal. 54.

Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Nabi saw. Beliau bersabda.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرِّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat, pada waktu mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah ia untuk mengerjakan shalat itu (apabila mereka malas) pada waktu mereka mencapai usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tidurnya.*⁵

Dengan demikian betapa pentingnya pendidikan seks untuk disebarluaskan. Sebab, tanpa adanya pendidikan seks, masyarakat, khususnya para remaja, justru selalu ingin tahu apa sesungguhnya yang terkandung dibalik perkataan seks sehingga orang merahasiakannya. Dorongan ingin tahu ini, kalau tidak di penuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks. Lebih dikhawatirkan lagi, jika para remaja memperoleh pengetahuan seksnya dari cerita-cerita kotor dan cabul. Kalau keadaan mereka ini dibiarkan, tanpa ada usaha untuk memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan syari'at Islam, tidak mustahil akan tercipta keadaan yang amoral; mereka memandang seks hanya sebagai nafsu kebinatangan.

⁵Ibid.

Saat ini para remaja khususnya para peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh media massa, termasuk internet, handphone (HP), film dan musik. Secara umum, kaum remaja lebih terbuka menerima ide-ide baru, dan lebih intensif mempergunakan teknologi baru untuk mencari informasi dari pada orangtuanya. Sayangnya, ide-ide dan pengertian kebudayaan Barat maupun pengertian masalah seks yang diambil dari media massa sering keliru, dan memperbesar kemungkinan kaum remaja akan melakukan perilaku yang beresiko. Sebagai contoh perilaku seks yang beresiko adalah oral seks.

Dan kenyataan yang sulit dipungkiri juga yaitu dari gaya pacaran remaja saat ini, menjadikan hal itu sebagai kasus seksualitas dikalangan remaja. Libido seksual yang belum mampu dikelola oleh remaja secara benar, bisa menyebabkan kekeliruan yang fatal dari gaya pacaran mereka. Aktivitas-aktivitas itu 90% dilakukan oleh remaja berusia 15 sampai dengan 25 tahun.⁶ Pada tahun 2008 bahwa sekitar 63% remaja di kota-kota besar di Indonesia sudah melakukan seks sebelum menikah dan menurut badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang melakukan survey itu, angkanya terus bertambah setiap tahunnya.⁷

Kemudian berita tentang diadakannya tes keperawanan sebagai persyaratan masuk sekolah yang sangat ramai dibicarakan pada bulan-bulan lalu. Yang tidak setuju beralasan bahwa hal itu bisa menghalangi seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang sudah jadi hak asasi tiap warga Negara.

⁶ Manajemen Qolbu, *Remaja dan Pergaulan Bebas*, (Desember, 2002), hal. 18

⁷ Majalah Gogirl, *Say "No" Loudly To Free Sex*, (Desember 2010, edisi 71).

Sedangkan yang setuju berpendapat bahwa tes itu layak dilakukan untuk menekan angka pergaulan bebas dikalangan remaja. Hal ini menimbulkan satu pertanyaan, sudah sedemikian mengkhawatirkannya kah perilaku seks bebas, sampai-sampai muncul ide bahwa keperawanan seorang gadis adalah sebuah syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum mereka masuk sekolah.

Sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mempersiapkan individu agar bisa hidup di masyarakat, di mana dalam kehidupan bermasyarakat setiap manusia tidak akan terlepas dari persoalan atau masalah. Selama kehidupannya manusia memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut manusia akan dihadapkan pada berbagai rintangan. Manakala ia berhasil mencapai tujuan tersebut selanjutnya ia akan dihadapkan pada tujuan dan rintangan yang baru, demikian seterusnya. Manusia yang berkualitas dan sukses adalah manusia yang mampu mengatasi setiap tantangan yang muncul, dan manusia yang gagal adalah manusia yang tidak mampu mengatasi setiap hambatan sehingga ia akan tergusur oleh perubahan zaman yang sangat cepat berubah. Oleh karena itu, peserta didik perlu pendidikan dan bimbingan tentang seks dari guru BK di sekolah demi masa depannya.

SMK N 4 Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya memiliki ruang atau wadah untuk memberikan bimbingan dan layanan kepada peserta didik dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan peserta didik baik persoalan akademik maupun non akademik. Yang

dimaksud ruang atau wadah yaitu layanan bimbingan konseling yang ada di SMK N 4 Yogyakarta.

Adapun salah satu program BK di SMK N 4 Yogyakarta adalah mengenai pendidikan seks. Program pendidikan seks dibuat atau disusun dengan tujuan utamanya yaitu pencegahan kehamilan diluar perkawinan. Menurut pra riset sementara ini pelaksanaan program pendidikan seks di SMK N 4 Yogyakarta mengalami berbagai kendala. Adapun hasil penelusuran dari wawancara dengan Ibu Astri selaku guru BK, beliau menuturkan bahwa pelaksanaan program pendidikan seks belum terlaksana secara optimal dikarenakan minimnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan pendidikan seks kepada peserta didik.⁸ Maka dari itu guru BK mengalami kesulitan dalam melaksanakan program pendidikan seks. Dengan adanya berbagai kendala tersebut mengakibatkan minimnya pengetahuan pendidikan seks bagi peserta didik sehingga sangat mungkin akan timbulnya dampak negatif dari minimnya pengetahuan mengenai pendidikan seks yaitu kehamilan diluar perkawinan (*Married By Accident*).

Melihat pentingnya masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan konseling di SMK N 4 Yogyakarta, khususnya peran dari seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program pendidikan seks untuk anak didiknya. Oleh karena itu guru BK di sini sebagai seorang guru pembimbing (*teach*

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Astri, guru BK di SMKN 4 Yogyakarta pada hari Kamis, 27 Januari 2011 pukul 09.30 WIB.

counsele) yang bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik serta membantu memecahkan permasalahan peserta didik yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut.⁹ Karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka dari itu peran guru BK sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik serta membantu memecahkan permasalahan peserta didik termasuk permasalahan seksualitas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks melalui bimbingan konseling di SMK N 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling (BK) dalam pendidikan seks di SMK N 4 Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam melaksanakan pendidikan seks di SMK N 4 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluh*, (Jakarta: Ghalla Indonesia, 1982), hal. 17.

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di SMK N 4 Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui peran guru BK dalam menyampaikan program pendidikan seks di SMK N 4 Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam melaksanakan program pendidikan seks.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang ilmu bagaimana peran guru BK di sekolah dalam menyampaikan pendidikan seks pada peserta didik secara efektif dan mencapai tujuannya.
 - b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru BK di SMK N 4 Yogyakarta dan bagi guru BK secara umum dimanapun lembaga yang menaunginya.

D. Telaah Pustaka

Setelah meninjau beberapa penelitian skripsi terdahulu, ada beberapa skripsi yang membahas pendidikan seks bagi remaja tetapi dengan pembahasan yang berbeda, antara lain:

Buku yang berjudul “*Sex Education, Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja; Dari Prinsip Ke Praktek*”. J. Mark Halstead dan Michael Reiss, secara jelas dan mendalam membahas tentang persoalan dari mulai prinsip

sampai ke praktiknya, sehingga pembaca akan jelas tentang persoalan seks. Dan buku ini sangat bagus bagi remaja karena yang ditekankan adalah unsur pendidikan seksnya, sehingga diharapkan para remaja tidak awam tentang pendidikan seks.¹⁰

Siti Fatimah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 2003 “*Pendidikan Sebaya Bagi Bimbingan Seksual Remaja Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam*” menyatakan bahwa bimbingan seksual melalui teman sebaya ini dapat memberikan kontribusi bagi remaja dalam mengatasi masalah seputar seks mereka. Skripsi ini juga membahas tentang konsep pendidikan sebaya bagi remaja baik itu metode maupun strateginya. Serta memaparkan model pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dalam masalah bimbingan seksual remajayang berkaitan dengan pendidikan sebaya.¹¹

Sofa Latifah Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 2001 “*Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Islam*” yang membahas tentang masalah-masalah yang menyangkut seks bagi remaja. Baik tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikkan kebutuhan seksualnya dengan benar dan

¹⁰ J. Mark Halsted dan Michael Reiss, *Sex Education, Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja; Dari Prinsip Ke Praktek*, (Yogyakarta: Alenia Press, 2004).

¹¹ Siti Fatimah, *Pendidikan Sebaya Bagi Bimbingan Seksual Remaja Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam*, Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

sesuai dengan syari'at Islam. Didalamnya juga membahas materi dan metode pendidikan seks bagi remaja yang sesuai dengan syari'at Islam.¹²

Komila dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Seks bagi Anak Usia 6-12 Tahun* (Telaah dalam Perspektif Islam). Pembahasan dalam skripsinya menekankan pada kekhawatiran kalau pendidikan seks tidak dimulai dari anak usia 6-12 tahun menyebabkan anak usia dini sulit memasuki usia remaja. Dengan adanya pendidikan seks sejak dini sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka baik fisik maupun mental, sehingga mereka tidak berperilaku menyimpang.¹³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan diatas adalah pada penelitian ini menekankan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan materi mengenai pendidikan seks, dan program-program yang berhubungan dengan pendidikan seks di SMK N 4 Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori adalah landasan teori yang menjelaskan proposisi yang terkait dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati dari kejadian (yang diukur), mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan

¹² Sofa Latifah, Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Islam, *Skripsi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

¹³ Komila, Pendidikan Seks bagi Anak Usia 6-12 Tahun (Telaah dalam Perspektif Islam), *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.¹⁴

1. Peran

Peran dalam pengertiannya disini secara *etimologis* merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan yang berpartisipasi ikut andil dalam suatu kegiatan bersama¹⁵ atau dapat juga diartikan sebagai proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu.¹⁶ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran yang dimaksud dalam hal ini adalah peran atau tugas guru BK dalam memberikan bimbingan, arahan, acuan, pengajaran dan program tentang pendidikan seks.

Peran guru BK tidak hanya memberikan materi dan program tentang pendidikan seks, akan tetapi ikut serta mencegah perilaku seksual beresiko terhadap peserta didik. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka integrasi dari keseluruhan komponen dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul bukan hanya kognitif akademik saja, akan tetapi potensi dari diri peserta didik baik itu kepribadian, hubungan sosial,

¹⁴ Lexi J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 33.

¹⁵ Hartini & G. Kartasoearta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 296.

¹⁶ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hal. 10.

serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan berasal dari arti kata bahasa inggris "*Guidance*". Menurut Mortensen dan Schmuller, dalam bukunya *Guidance in Today's School* (1978), yang dikutip oleh Yusuf Gunawan merumuskan bimbingan sebagai berikut:

*Guidance may be defined as that part or the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term for the democratic idea.*¹⁷

Artinya: bimbingan biasa diartikan sebagai bagian atau keseluruhan program edukatif yang membantu penyediaan kesempatan pribadi dan khusus melayani staf, dimana masing-masing orang bisa mengembangkan kemampuan demokrasiya dengan maksimal.

Akan tetapi istilah bimbingan lebih diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang disebut dengan *Konseli* dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan sendiri bertujuan untuk membantu konseli dalam mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuannya

¹⁷ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001), hal. 40.

secara maksimal, memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.¹⁸

Bimbingan di sekolah pada dasarnya memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai agama, moral dan sosial dalam diri, kemampuan mengerti dan menerima diri dan orang lain serta membantunya dalam memecahkan masalah pribadi yang ditemuinya.¹⁹

Sedangkan pengertian dari konseling adalah suatu hubungan antara konselor dan konseli dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal.²⁰

Menurut Mortense dan Ruth Strang, dalam buku psikologi konseling yang di kutip oleh Mohammad Surya, Konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam keseluruhan system dan bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Mortense (1964) "*Counseling is the heart of the guidance program*" dan Ruth Strang (1958) "*Guidance is broader, Counseling is a most tool of guidance*".²¹

Adapun tujuan dari BK dalam pendidikan seks di sekolah adalah untuk memberikan bimbingan, arahan, acuan, pengajaran tentang

¹⁸ *Ibid*, hal. 41-42.

¹⁹ *Ibid*, hal. 49.

²⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 1-

2.

²¹ *Ibid*, hal. 1.

pendidikan seks, dan pencegahan kepada peserta didik dari perilaku seksual beresiko seperti oral seks dan aborsi ilegal yang berbahaya. Bimbingan dan konseling di sekolah yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik diharapkan dapat membatu kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan yang meliputi:²²

- a. Hubungan peserta didik dengan sekolah
- b. Hubungan peserta didik dengan keluarga
- c. Hubungan peserta didik dengan lingkungannya
- d. Hubungan peserta didik dengan masa depannya
- e. Hubungan peserta didik dengan nilai-nilai moral dan
- f. Hubungan peserta didik dengan pribadinya sendiri

3. Remaja dan Perkembangannya

Peserta didik adalah orang (anak) yang sedang berguru atau belajar pada sebuah lembaga pendidikan sekolah yang masih dalam periode usia *remaja* dan proses menuju dewasa.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Namun begitu ia tidak dimasukkan dalam kategori anak-anak maupun dewasa, karena untuk dikatakan dewasa seseorang harus sudah mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya.²³ Adapun

²² Abu Hamid & Ahmad Rohani Hm, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 80-81.

²³ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1993), hal. 61.

mengenai rentang usia remaja, secara teoretis dan empiris dari segi psikologis dimulai pada usia antara 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria.²⁴

Pada rentang usia remaja, seseorang mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis. Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Zulkifli yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok.²⁵ Sedangkan Andi Mappiare mengungkapkan ciri-ciri remaja antara lain:²⁶ perasaan emosinya tidak stabil,²⁷ sikap dan moralnya sering bertentangan dengan norma dalam masyarakat,²⁸ cenderung menentang pendapat orang tua,²⁹ mengalami kebingungan karena statusnya yang tidak menentu,³⁰ dan sifat emosionalnya lebih menonjol.³¹

²⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 27.

²⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 65-67.

²⁶ Andi Mappiare, *Psikologi*, hal. 32-34.

²⁷ Granville Stanley Hall dalam Andi Mappiare menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka atau diistilahkan sebagai "*Storm and Stress*," yaitu keadaan di mana perasaan dan emosi remaja sangat cepat berubah. Sebagai contoh, ketika remaja mengalami kegembiraan yang meledak tiba-tiba berubah dengan rasa sedih yang sangat, rasa percaya diri berubah menjadi rendah diri yang berlebihan. *Ibid.*, hal. 32-33.

²⁸ Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual pada diri remaja yang menimbulkan dorongan seks, sehingga pada masa ini remaja mulai tertarik untuk berbuat hal-hal yang menyangkut seks, cara bergaul pun sudah berani menyerempet bahaya, sehingga kadang-kadang dinilai tidak sopan oleh masyarakat. Dari keadaan inilah, akhirnya sering timbul masalah dengan orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Baca juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 122-123.

²⁹ Pada usia remaja kemampuan berpikir abstrak sudah mulai sempurna, sehingga remaja tidak bisa menerima hal-hal yang dianggapnya tidak masuk akal, dan akan menentang jika dipaksa untuk menerima pendapat orang tua atau orang dewasa lainnya tanpa alasan yang rasional. Namun mereka akan cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa jika disertai dengan alasan yang masuk akal. *Ibid.*, hal. 123.

³⁰ Status yang tidak menentu ini disebabkan oleh adanya perlakuan orang dewasa terhadap remaja yang sering berganti-ganti. Di satu kesempatan, orang dewasa ragu memberikan

Kondisi yang demikian, menjadikan remaja sebagai individu yang banyak menghadapi masalah dan tidak sedikit remaja yang akhirnya terjebak untuk melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Banyaknya masalah yang dihadapi remaja menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa kritis. Dikatakan masa kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan pada persoalan gejolak seks dan emosi yang meluap-luap; apalagi bantuan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memecahkan masalah berkurang disebabkan oleh penolakan remaja karena malu, dan anggapan bahwa dirinya lebih mampu, serta menurut mereka, orang dewasa disekitarnya terlalu tua untuk dapat mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan berpikir dan status mereka. Kemampuan remaja untuk menghadapi masalahnya dengan baik, akan menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa, dan ketidakmampuan menghadapi masalah dalam masa ini akan menjadikannya orang “dewasa” yang bergantung.³²

tanggung jawab kepada remaja dengan dalih “mereka masih kanak-kanak”, namun di kesempatan lain remaja sering mendapat teguran sebagai “orang yang sudah besar” ketika mereka bertingkah laku yang kekanak-kanakan. Hal ini membuat remaja mengalami kebingungan dan menambah masalah bagi mereka. *Ibid*, hal. 123-124.

³¹ Walaupun kemampuan berpikir abstrak sudah mulai sempurna, namun sifat emosional masih kental mewarnai kemampuan berpikir mereka. Keadaan yang demikian menjadikan remaja cenderung menganggap pendapatnya yang paling benar dan kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Akibat yang terjadi adalah timbulnya pertentangan sosial pada remaja; dan hal ini semakin membuat remaja menjadi individu yang bermasalah. Andi Mappiare, *Psikologi*, hal. 34.

³² *Ibid.*, hal. 35.

Kemampuan remaja dalam memecahkan masalah belum cukup menjadi bekal menuju dewasa. Selain kemampuan tersebut, remaja juga membutuhkan pedoman untuk mencari jalannya sendiri dan untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang dengan falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisinya.³³ Salah satu pedoman tersebut berupa agama yang menjadi suatu kebutuhan tersendiri bagi remaja karena berfungsi sebagai pengendali terhadap tingkah laku mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama yang kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja diharapkan bisa membantu mereka untuk mendapatkan solusi bagi segala permasalahan hidupnya.

4. Pendidikan Seks

a. Pendidikan Seks Secara Umum

Pendidikan seks dalam penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang seksualitas manusia bahwa pendidikan seks itu sendiri harus mendidik dan pendidikan adalah aktivitas yang sarat dengan nilai.³⁴ Menurut Dr.J. L. Ch, Abineno, dalam buku *pendidikan seks bagi anak panduan keluarga muslim* yang dikutip oleh Suraji dan Sofia Rahmawatie, pendidikan seks ialah: “Pendidikan seks merupakan

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 93.

³⁴ Michael Reises & J. Mark Hoistead, *Seks Education*, (Yogyakarta: Alenia, 2004), hal. 11.

pendidikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks dan bagaimana menggunakan seks dalam hidupnya”.³⁵

Dalam rumusan lain yang tidak jauh berbeda, Syamsuddin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.³⁶ Dari pengertian diatas, terlihat banyak titik tekan dari pelaksanaan pendidikan seks adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kehidupan seksualnya secara baik dan benar.

b. Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam

Menurut Salim Sahli, dalam buku *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam* yang dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad, pendidikan seks ialah:

“*Sex education* atau pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia”.³⁷

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak

³⁵ Suraji dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*, (Yogyakarta:Pustaka Fahima, 2008), hal. 57.

³⁶ *Ibid*, hal. 58.

³⁷ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 7.

sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks.³⁸ Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan seks di sini adalah memberikan bimbingan, arahan, pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika yang berhubungan dengan seks kepada peserta didik agar mereka mengerti arti, fungsi dan tujuan seks sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Betapapun banyak orang yang beranggapan bahwa masalah seks amatlah tabu untuk dibicarakan, namun pada kenyataan sehari-hari tidak lepas dari kebutuhan seks. Seks merupakan kebutuhan asasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. “Kebutuhan seksual pada diri manusia merupakan kebutuhan dasar”.⁴⁰ Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mencegah dampak-dampak negative yang ditimbulkan seperti AIDS, PMS dan aborsi illegal.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Anak menurut Islam; Pendidikan Seks (Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*, Alih bahasa Khalillullah Ahmas Masjkur Hakim dan Jalaluddin Rahmat, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 1

³⁹ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 2

⁴⁰ Ayip Syafrudin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: C.V Pustaka Mantiq, 1994), hal. 25

Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari perzinaan dan aturan tersebut oleh Allah disebut pernikahan, sesuai dengan yang disebutkan dalam Q.S An-Nuur: 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".⁴¹

Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan erat dengan pendidikan lain seperti fiqih yang berbicara tentang perkawinan, aqidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak bisa lepas dari keempat unsur di atas, keterlepasan pendidikan seks dengan unsur-unsur di atas akan menyebabkan ketidak jelasan arah dari pendidikan seks tersebut. Bahkan mungkin akan menimbulkan penyimpangan, karena terlepas dari keempat unsur tersebut hanya akan berdasarkan hawa nafsu belaka.

c. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan *internasional conference of sex education and family planning tahun 1962*, adalah "Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hal. 282.

bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang-orang lain”.⁴²

Ninuk Widyantoro, mengemukakan bahwa “tujuan akhir pendidikan seks adalah pencegahan kehamilan di luar perkawinan”.⁴³

Sedangkan menurut Dr. J. L. CH. Abineno, dalam buku *pendidikan seks bagi anak panduan keluarga muslim*, yang dikutip oleh Suraji dan Sofia Rahmawatie “tujuan pendidikan seks adalah menciptakan sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitas”.⁴⁴

Tujuan umum tersebut mengandung arti sangat luas, karena sasaran dan tujuan utama pendidikan seks adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

d. Materi Pendidikan Seks

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Adapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksualnya agar ia terbebas dari manipulasi dibidang seks dan dapat bertanggung jawab terhadap seksualitasnya.

⁴² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 10.

⁴³ Ibid, hal. 10

⁴⁴ Suraji Dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), hal. 64.

Dibawah ini terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai materi pendidikan seks yang harus disampaikan kepada generasi muda, diantaranya:

- 1) Dalam bukunya Sarlito Wirawan Sarwono, yang berjudul *seksualitas dan fertilitas remaja*, yang dikutip oleh Suraji dan Sofia Rahmawatie mengemukakan bahwa materi pendidikan seks pada umumnya meliputi:
 - a) Nilai-nilai seksual ditinjau dari segi moral dan hukum.
 - b) Perkembangan manusia dan reproduksinya, meliputi kehamilan, kelahiran, perubahan-perubahan anatomi, dan fisiologi manusia, seks dan alkohol, serta penyakit-penyakit kelamin.
 - c) Keterampilan dan perkembangan sosial, meliputi berkencan, cinta dan perkawinan juga masalah-masalah penyimpangan seksual.
 - d) Kontrasepsi dan peraturan kesuburan.⁴⁵
- 2) Ninuk Widyantoro, dalam buku *pendidikan seks bagi remaja menurut hukum Islam*, yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Miqdad mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

⁴⁵ Suraji dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), hal. 78-79.

- a) Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya, diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
- b) Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- c) Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Disini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.⁴⁶

Dari dua pendapat mengenai materi pendidikan seks di atas dapat dikemukakan bahwa keduanya saling melengkapi dan berhubungan. Namun, kedua pendapat tersebut sifatnya masih sangat umum dan tidak memasukkan materi keagamaan atau keimanan. Maka dari itu sebaiknya pendidikan seks, khususnya kepada para remaja ditambah dengan materi keagamaan atau keimanan sebagai tuntunan hidup. Karena itu materi pendidikan seks yang perlu ditekankan bagi remaja adalah:

⁴⁶ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 12.

- 1) Memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- 2) Memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi.
- 3) Memberikan pengetahuan dan penanaman moral, etika dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.⁴⁷

e. Metode Pendidikan Seks

Usaha mempersiapkan remaja di masa depan agar mampu membentuk keluarga yang bahagia dan bertanggung jawab tidak cukup dilakukan dengan mengemukakan contoh-contoh ataupun menganalisis perbuatan seks, akan tetapi seks sendiri akan dapat dipahami dengan menghubungkan masalah penyesuaian diri secara keseluruhan dalam kehidupan sosialkultural tempat ia berada.

Ini berarti bahwa seksualitas merupakan salah satu aspek, bahkan aspek terpenting dari kehidupan manusia. Oleh karena itu penyajian pendidikan seks memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya, serta tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Menurut Ninuk Widyantoro, dalam buku *pendidikan seks bagi remaja menurut hukum islam* yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu

⁴⁷*Ibid*, hal 15.

Miqdad, mengemukakan beberapa metode pendidikan seks yang disesuaikan dengan kondisi usia peserta, waktu yang tersedia, lokasi pendidikan. Adapun metodenya yaitu:

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Diskusi kelompok
- 4) Overhead projector
- 5) Film
- 6) Magnetic panel
- 7) Gambar-gambar pada karton.⁴⁸

f. Metode Penelitian

Metode adalah cara menurut sistem aturan tertentu. Maksudnya adalah upaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah agar tercapai secara optimal.⁴⁹ Sedangkan penelitian adalah sebuah rasa keingin tahaun manusia terhadap sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa penyelidikan bersifat hati-hati dan kritis dalam mencari fakta, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap suatu masalah.

⁴⁸*Ibid.* hal. 16.

⁴⁹ Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 10.

F. Jenis Penelitian

Karena penulis menggunakan lokasi penelitian di suatu daerah tertentu (Lembaga Pendidikan) maka penelitian ini dapat di golongkan ke dalam jenis penelitian lapangan. Ini merupakan suatu penelitian yang di tujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktual sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok⁵⁰

1. Subyek dan Obyek penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dengan peran guru BK dalam menyampaikan pendidikan seks, atau organisasi yang menjadi pelaksana suatu kegiatan yang diteliti diharapkan dapat memberikan informasi. Penentuan subyek ini diperoleh dengan cara menerapkan populasi, maksudnya keseluruhan pihak yang ada dalam penelitian berperan sebagai sasaran penelitian.

Namun dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar, tidaklah mungkin untuk mengambil seluruh populasi melainkan diambil beberapa representatif dari populasi tersebut atau yang biasa disebut dengan sampel. Pemilihan sampel atau sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang

⁵⁰ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja rosda Karya, 2008), hal. 60.

ada ke dalam laporan, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*).⁵¹

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru BK SMK NEGERI 4 Yogyakarta sebagai informan utama, jumlahnya 8 guru, penulis mengambil 4 sampel guru BK yang menjadi Wali Kelas XI yaitu Ibu Prashanti Ashtriyani, Sumarini, Supriyadi, dan Nurul Hayati Fauziah.
 - b. Kepala Sekolah SMK NEGERI 4 Yogyakarta yaitu Bapak Drs. Sentot Hargiardi, sebagai informan pendukung.
 - d. Kepala TU yaitu Bapak Drs. Simun, SE.MM. sebagai informan pelengkap.
 - e. Peserta didik kelas XI sebagai informan pelengkap, penulis mengambil 1 orang setiap jurusan.
3. Metode pengumpulan data.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan peran guru BK dalam pendidikan seks di SMK NEGERI 4 Yogyakarta, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proposal ini adalah:

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 165.

a. Metode Wawancara atau Interview

Metode Wawancara atau Interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan⁵² dan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵³ Jenis interview yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode interview bebas terstruktur, yaitu dalam pelaksanaan interview penulis membawa pedoman yang berkaitan dengan hal-hal yang akan ditanyakan pada responden berkaitan dengan: Peran guru BK dalam pendidikan seks, materi pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, metode pendidikan seks dan faktor pendukung dan penghambatnya, adapun yang menjadi responden adalah guru BK di SMK N 4 Yogyakarta.

b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.⁵⁴ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang profil SMK N 4 Yogyakarta, struktur organisasi sekolah, BK, materi pendidikan seks,

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.182

⁵³ M. Nazir, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.234

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 124.

keadaan guru, karyawan, peserta didik dan sarana prasarana yang digunakan terkait dengan pendidikan seks sebagai pelengkap data skripsi.

c. Metode Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁵ Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data dari seluruh unsur-unsur yang terkait dalam penelitian ini, yang meliputi pengumpulan data dari program pendidikan seks, peran guru bimbingan konseling. Adapun metode pengamatan yang digunakan adalah metode pengamatan secara langsung (*direct observation*), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.⁵⁶

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran guru BK dalam menyampaikan materi pendidikan seks di kelas dan bagaimana metode yang digunakannya.

d. Metode Analisis Data.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁷ Analisis juga berarti menguraikan atau memisah-misahkan. menganalisa data berarti mengurai data atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data itu

⁵⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 129.

⁵⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 91.

⁵⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Hlm. 265.

pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian dan kesimpulan-kesimpulan.⁵⁸ Metode analisis data adalah cara yang dipergunakan untuk mengolah data. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁹ Dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Sehingga data yang diperoleh penulis dideskripsikan secara rasional dan objektif yaitu menurut apa adanya, sesuai dengan kenyataan, selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah-masalah yang ada. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan *triangulasi* dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sudah ditanyakan.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh atau mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

⁵⁸Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,2003)., Hlm. 63.

⁵⁹ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 3.

- 3) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis tuangkan dalam bab-bab yang secara logis saling berhubungan dan terkait dengan yang lainnya.

Bab *pertama*, memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, mendeskripsikan tentang gambaran umum SMK Negeri 4 Yogyakarta, berisi: letak geografis, sejarah berdirinya sekolah dan latar belakang, profil SMK Negeri 4 Yogyakarta, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, program keahlian, struktur organisasi sekolah dan BK, keadaan guru, karyawan, peserta didik, keadaan sarana dan prasarana BK.

Bab *ketiga*, pembahasan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta, Peran Guru BK dalam Pendidikan Seks dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab *keempat*, berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari uraian dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang konstruktif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian penelitian tentang Peran Guru BK Dalam Pendidikan Seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan secara klasikal dan konseling, tetapi pelaksanaan pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta belum maksimal karena, pendidikan seks di SMK mengalami hambatan yaitu minimnya waktu. Dalam melaksanakan pendidikan seks di SMK Negeri 4 Yogyakarta diperlukan materi tentang pendidikan seks, materi-materi yang diberikan adalah materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi kemudian metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan seks adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi kelompok, pemutaran film, papan bimbingan dan penyebaran liflet. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh guru BK yaitu melalui tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Peran guru BK di SMK Negeri 4 Yogyakarta yaitu sebagai penyampai materi, fasilitator, pembimbing, motivator, dan *public figure*. Namun dari ke lima peran guru BK dalam pendidikan seks hanya dua peran kegiatan yang sangat berperan yaitu dalam menyampaikan materi dan sebagai

fasilitator. Tetapi peran guru BK di SMK Negeri 4 Yogyakarta tidak hanya sekedar menyampaikan materi pendidikan seks saja akan tetapi guru BK disini memberikan kontribusi dalam pencegahan perilaku seksual yang beresiko terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Yogyakarta. dari keenam peran guru di atas yang paling sering dilaksanakan yaitu peran guru BK sebagai pembimbing, karena mayoritas semua peserta didik masih membutuhkan arahan serta bimbingan dari guru BK tentang masalah seksualitasnya, selain itu guru BK berusaha menjadi publik figur yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi peserta didiknya.

3. Faktor pendukungnya adalah adanya respon positif dari peserta didik mengenai program pendidikan seks, adanya keterbukaan dan keaktifan dari anak-anak dalam mengikuti program pendidikan seks yang disampaikan oleh guru BK, dari pihak guru memiliki prinsip amar ma'ruf nahi munkar, dari pihak guru didalam memberikan pengajaran, bimbingan bersifat kekeluargaan, adanya keahlian dari guru BK dalam penyampaian materi dan penguasaannya, adanya media yang mendukung pembelajaran, adanya kerja sama yang baik dengan instansi lain (BKKBN, PUSKESMAS, dan lain-lain), dan adanya semangat dari guru BK dalam menyampaikan program pendidikan seks.

Adapun faktor penghambatnya adalah minimnya waktu yang tersedia, belum masuknya pendidikan seks kedalam kurikulum, kurangnya

kerjasama dengan mata pelajaran lain, dan masih adanya anggapan tabu dari para guru.

B. Saran-saran

1. Untuk SMK Negeri 4 Yogyakarta: BK hendaknya tetap mempertahankan program pendidikan seks sebagai salah satu inovasi dalam program BK. Dengan program ini peserta didik dapat termotivasi untuk dapat menjaga kesehatan reproduksinya dan dapat mengambil keputusan akan masa depan anak didiknya.
2. Perlunya menambah materi pendidikan seks yang mengandung nilai-nilai moral dan hukum contohnya materi tentang pergaulan laki-laki dan perempuan pada usia remaja dan lain-lain
3. Bagi peneliti berikutnya: karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang ternyata hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan seks memberikan hasil dan implikasi yang positif bagi siswa, hendaknya penelitian dapat dilanjutkan dengan jenis penelitian tindakan dan mengambil obyek yang berbeda dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan seks di sekolah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini,

tiada kata yang terindah saya panjatkan kepada Allah kecuali kesyukuran yang terdalam dan penuh cinta kepadaNya, semoga tulisan ini menjadi bagian dari nikmatNya.

Penulis menyadari apa yang penulis paparkan dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu masukan, saran, dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga dengan karya yang sangat sederhana ini memberikan manfaat untuk semua pihak, dan mudah-mudahan apa yang telah saya lakukan ini salah satu jalan untuk menggapai ridhoNya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan kepada kita semua, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan & Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Seks (Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*, Alih bahasa Khalillullah Ahmas Masjukur Hakim dan Jalaluddin Rahmat, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1996.
- Abu Hamid & Ahmad Rohani Hm, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Ayip Syafrudin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Solo: C.V Pustaka Mantiq, 1994.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluh*, Jakarta: Ghalla Indonesia, 1982.
- Hartini & G. Kartasoeparta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- [http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003](http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003), diakses Tanggal 17 April 2011.
- J. Mark Halsted dan Michael Reiss, *Sex Education, Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja; Dari Prinsip Ke Praktek*, Yogyakarta: Alenia Press, 2004.
- Lexi J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Nazir, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

- Majalah Gogirl, *Say "No" Loudly To Free Sex*, Desember 2010, edisi 71.
- Manajemen Qolbu, *Remaja dan Pergaulan Bebas*, Desember, 2002.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1993.
- Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suraji Dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.
- Tim Terjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1974.
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Prenhallindo, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.